

# Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 5, No. 2, Oct 2016, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 129-150

## KONSEP TASHFIYAH DAN TARBIYAH DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL ALBANY

Firdaus Sanusi<sup>1</sup>, Ibdalsyah<sup>2a</sup>, Ahmad Tafsir<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Yayasan Mutiara Islam Cileungsi, Indonesia

<sup>2a</sup>(*Coresponding author*) Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

[ibdalsyah@uika-bogor.ac.id](mailto:ibdalsyah@uika-bogor.ac.id) dan [ibdalsyah@yahoo.com](mailto:ibdalsyah@yahoo.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Bandung, Indonesia

### Abstract

The Muslims in this era can not be denied is in decreased. Prominent Muslims then trying reviewing the causes of these weaknesses and find solutions to new heights with a variety of Islamic thought and concept. Among them, Imam Albany is a figure who is very famous and influential in offering solutions Muslims slump. He offers the concept of Islamic education are motivated by the foundation tashfiyah and tarbiyah as the solution of the problems of the people. Starting from the above reasons, the authors tried to explore the concept of Islamic education according to Imam Albany to examine the subject matter related to how the concept of tashfiyah and tarbiyah according to Imam Muhammad Al Nashiruddin Albany. And how about a favor, criticized the concept. And what about the influence of Imam Albany concepts in the concept of Islamic education. Tashfiyah as a differentiator in the concept of Islamic education Imam Albany so crucial. Education or tarbiyah without preceded by tashfiyah according to Imam Al Albany does not provide a solution to the people. Lack of Muslims in the eyes of his enemies can not be completed. Tashfiyah is a purification of Islam from other element. Tarbiyah is guidance to generations of Muslims today who are growing on a purified Islam. Concept tashfiyah and tarbiyah was not a new concept and has been championed by previous scholars. Nevertheless, the concepts tashfiyah and tarbiyah Imam Albany still causing the pros and cons. Not a few scholars and leaders at the time supported the concept tashfiyah and tarbiyah Albany. And not a few who oppose both scientifically and in a violent manner. Concept tashfiyah and tarbiyah that conveyed by Imam Albany brings great influence on the concept of education today. Books by him to be the main reference. His thoughts also forwarded by scholars after him. Thus the concept tashfiyah and tarbiyah in this era synonymous with Imam Albany

**Keywords:** *al-Albany, Tashfiyah, Tarbiyah, islamic education*

## I. Pendahuluan

Para pemikir Islam, orang-orang yang memiliki rasa cemburu terhadap Islam dan para penggagas ide-ide islam, sangat perhatian dengan keadaan kaum muslimin dan masalah-masalah yang mereka hadapi. Mereka berusaha mengenal realita dengan tujuan agar sampai kepada hukum syariat. Tugas yang berat ini mengharuskan para pemikir islam memiliki kecerdasan yang tinggi dari berbagai disiplin ilmu, baik syariat, kemasyarakatan, perekonomian, kemiliteran, dan ilmu apa saja yang dapat memberikan manfaat bagi umat Islam.[1]

Penguasaan para pemikir Islam terhadap fikih juga tidak sebatas pada fikih madzhab saja. Fikih yang harus mereka kuasai lebih besar dan lebih luas, seperti fikih Al Qur'an, fikih as sunnah, fikih bahasa, fikih mengenai *sunatullah* di alam semesta, fikih *khilaf* yang berfungsi untuk mengetahui bagaimana memahami perbedaan pandangan, dan lain sebagainya. Fikih-fikih ini secara umum tidak kalah pentingnya dengan fikih – fikih yang telah dikemukakan sebelumnya, baik berkenaan dengan madzhab maupun Fiqhul Waqi.[2]

Mereka banyak berfikir tentang sebab-sebab kelemahan dan keterpurukan kaum muslimin dihadapan musuh-musuhnya. Setelah mereka mengetahui sebab-sebabnya maka perhatian mereka kemudian tertuju kepada usaha untuk menanggulangnya. Abdul Aziz Bin Baaz mengatakan, “sebab-sebab utama dari kesembuhan dan keselamatan adalah berusaha meneliti penyakitnya setelah itu baru mencari penawarnya”. [3]

Tokoh kaum muslimin kemudian berusaha mengkaji sebab-sebab kelemahan tersebut dan mencari solusi menuju kejayaan Islam dengan aneka ragam pemikiran dan konsepnya. Diantara mereka sebagaimana yang dikemukakan oleh Khalid, “Ada yang menjadikan ekonomi sebagai sebab kemunduran dan solusinya adalah mengembangkan perekonomian yang unggul dan maju. Ada juga yang menjadikan partai politik sebagai kendaraan menuju kejayaan tersebut. Ada juga yang hanya memperhatikan adab dan budi pekerti”. [4]

Keanekaragaman solusi yang diberikan oleh para tokoh kaum muslimin tentu berdasarkan analisa dan ijtihad yang mereka lahirkan. Perbedaan ini tentulah harus dikembalikan kepada solusi yang ditawarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Islam sebagai agama yang sempurna tentu telah memberikan solusi terhadap permasalahan umatnya.

Umat Islam telah meyakini bahwa kemunduran umat Islam telah dikabarkan oleh Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam ketika beliau masih hidup dengan hadits-haditsnya. Diantaranya sebagaimana dikabarkan dari hadits Tsauban sebagaimana berikut:

Dari Tsauban, dia berkata, “Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, ‘Hampir-hampir bangsa-bangsa (kafir) saling mengajak untuk memerangi kalian sebagaimana orang-orang yang hendak makan saling mengajak menuju piring besar mereka.’ Seorang sahabat bertanya, ‘Apakah itu disebabkan sedikitnya jumlah kami pada hari itu?’ Beliau Shallallahu `alaihi wa sallam menjawab, ‘Tidak, bahkan pada hari itu kalian banyak, tetapi kalian adalah buih/sampah bagaikan buih/sampah banjir. Dan Allah akan menghilangkan rasa gentar/takut dari dada

musuh-musuh kalian terhadap kalian. Dan Allah akan menimpakan 'wahn' (kelemahan) di dalam hati kalian.' Seorang sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang menyebabkan kelemahan itu?' Beliau menjawab, 'Cinta dunia dan membenci kematian.'" (Riwayat Abu Daud: no. 4297; Ahmad: 5/278)[5]

Rasulullah selain menggambarkan tentang keadaan umat yang menjadi hina juga menjelaskan sebab-sebab mengapa keadaan tersebut menimpa umat Islam. Rasulullah tidak menjadikan jumlah yang sedikit menjadi penyebab semua itu tapi mengindikasikan kualitas umat sebagai penyebabnya.

Keadaan inilah yang akhirnya memicu para tokoh Islam menggali khazanah ilmu pengetahuan islam untuk lebih mendapatkan sebab-sebab yang lebih terperinci, sehingga dapat menjelaskan keterpurukan umat Islam di zaman sekarang. Bahkan, para tokoh islam tersebut juga berusaha mengkaji solusi atau jalan keluar dari problematika tersebut berdasarkan ajaran-ajaran yang bersumberkan dari Al Qur'an dan Assunah sebagai sumber rujukan umat Islam.

Kondisi kaum muslimin yang dalam kondisi lemah dan terpuruk dikemukakan juga oleh Muhammad Nashiruddin Al Albany. Beliau tegaskan bahwa pada hari ini kaum muslimin hidup di zaman yang penuh dengan keterpurukan dan jauh dari unsur-unsur keimanan kepada Allah dan mengikuti Rasulullah. Kaum muslimin di hampir kebanyakan negeri-negeri islam menjauhi ajaran islam. Hal inilah yang menjadi sebab utama terhinakannya dan terpuruknya kehidupan kaum muslimin. Pada akhirnya setelah mengalami keadaan hidup yang penuh dengan kehinaan dan keterpurukan yang berkepanjangan, maka kaum muslimin berusaha mencari obat penawar yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Maka munculah beragam pemikiran dan peringatan-peringatan serta upaya pembinaan-pembinaan, masing-masing dengan manhaj atau tatacara yang berbeda-beda sebagai upaya untuk menghilangkan keterpurukan dan kehinaan tersebut.[6]

Albany memandang bahwa masalah ini telah disebutkan oleh Rasulullah di beberapa haditsnya yang shohih. Diantaranya adalah hadits Rasulullah yang berbunyi :“Apabila kalian berjual beli dengan cara 'inah (riba/haram), kalian pegang ekor-ekor sapi, kalian lebih rela dengan pertanian dan kalian tinggalkan jihad , maka Allah akan timpakan kepada kalian kehinaan dan keterpurukan sampai kalian mau kembali kepada agama kalian”. [7]

Beliau dengan kedalaman ilmunya selain menyadari kehinaan ummat Islam juga menyadari solusi terhadap permasalahan berat yang menimpa tersebut. Beliau berusaha menggali solusi permasalahan umat dari para ulama terdahulu. Beliau menawarkan konsep Tashfiah dan Tarbiyah sebagai solusi dari permasalahan umat dengan beberapa pertimbangan: Pertama: Bercampurunya sesuatu yang bukan berasal dari agama (Islam) dengan sesuatu yang berasal dari agama (Islam);Kedua: Lemahnya keyakinan terhadap sesuatu yang termasuk bagian dari agama (Islam);Ketiga: Tidak mengamalkan hukum-hukum agama (Islam).

Dari Ibnu Umar, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu `alaihi wa salam bersabda, 'Jika kamu berjual-beli 'inah (semacam riba), kamu memegang ekor-ekor sapi, kamu puas dengan tanaman, dan kamu meninggalkan jihad, maka Allah

pasti akan menimpakan kehinaan kepadamu. Dia tidak akan menghilangkan kehinaan itu sehingga kamu kembali menuju agamamu.'" (Riwayat Abu Daud: no.3462; Ahmad: no.4825; dll. Lihat: Ash-Shahihah: no.11)

Albany menyatakan, "Kalau begitu, satu-satunya terapi adalah kembali menuju agamamu, namun agama ini--sebagaimana diketahui oleh semua orang khususnya para penuntut ilmu agama--sangat diperselisihkan. Perselisihan ini tidak hanya terbatas pada permasalahan furu' (cabang)--sebagaimana sangkaan banyak penulis dan ulama--. Akan tetapi, perselisihan ini telah melampaui permasalahan akidah." Kemudian beliau mempertanyakan, "Agama mana yang harus kita jadikan tempat kembali?"<sup>[8]</sup>

Albany dengan pernyataannya ingin memberikan suatu solusi yang tidak bisa ditawarkan kembali. Kejayaan umat ini tidak bisa tercapai tanpa adanya usaha untuk memurnikan agama Islam ini, sehingga ketika kita kembali menuju agama kita ini maka kita kembali kepada agama yang telah dibawa oleh Rasulullah tanpa adanya perubahan berupa pengurangan dan penambahan. Beliau tegaskan pendapat beliau ini dengan konsep tashfiah dan tarbiyah.

Beliau sandarkan permasalahan ini dengan firman Allah ta'ala terkait tugas nabi, seperti dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 164: "Membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah)."

Pembersihan jiwa ini tidak akan dapat terlaksana tanpa tarbiyah. Begitu pula ilmu tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa tashfiah. Selama tidak memberdayakan dua prinsip ini, yaitu tashfiah dan tarbiyah, dan tanpa rnencurahkan segenap kemampuan untuk kepentingan kedua prinsip ini (karena keduanya saling berkaitan erat tanpa dapat dipisahkan satu sama lain bagi setiap orang yang jujur, ikhlas, amanah dan senang memberi nasihat kepada diri sendiri maupun orang lain) maka kaum muslimin pasti menjadi orang yang menjauh dari jalan lurus dan akan menggenggam satu bagian dari cara hidup orang-orang yang dimurkai Allah atau cara orang-orang yang tersesat. <sup>[9]</sup>

Ini adalah manhaj Salafus Shalih itu sendiri dalam masalah ilmu, belajar, amal dan masalah dakwah. Seorang Tabi'in yang mulia, Abu Abdir Rahman as-Sulami menjelaskan bahwa sesungguhnya kami telah mengambil al-Qur'an ini dari sekelompok sahabat seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan sahabat-sahabat lain mereka rnemberitakan kepada kami bahwa jika mereka mempelajari sepuluh ayat alQur'an, mereka tidak berpindah pada sepuluh ayat yang lain sebelum memahami isinya. Maka kami mempelajari al-Qur'an dan mempelajari bagaimana mengamalkannya. Sesungguhnya kelak akan ada suatu kaum sesudah kami yang mewarisi al-Qur'an untuk kemudian mereguknya ibarat meminum air, tidak melebihi tulang rahangnya, bahkan tidak melebihi bagian sini, beliau meletakkan tangannya pada tenggorokan (maksudnya tidak melebihi tenggorokannya).<sup>[10]</sup>

Allah, Rabb kita telah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 79: "Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Imam Ibnu al-Qayyim mengatakan<sup>[11]</sup>: Ibnu Abbas mengatakan bahwa seorang Al-im Rabbani adalah seorang pengajar. Ibnu Abbas mengambil kata "Rabbani" dari asal ka-

ta tarbiyah, maksudnya men-tarbiyah (mendidik) manusia dengan ilmu, mendidik mereka dengan ilmu sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa (Rabbani) ialah orang faqih yang menguasai ilmu lagi bijaksana". Jadi seorang Alim Rabbani ialah orang mulia yang keutamaannya tidak ada yang melebihihnya, dan seorang mujtahid yang kedudukannya tidak ada yang lebih tinggi darinya.

Dengan demikian, rabbani ialah: "Orang yang menjaga manusia dengan manhaj Allah. Ia membimbing mereka secara bertahap hingga sampai pada kedudukan tinggi yang dikehendaki Allah"[12]

Itu pulalah makna inti yang kita maksudkan, yaitu menjaga manusia agar tetap berada pada manhaj yang shahih, murni dan tidak mengandung kegelapan atau asap (kotoran/keruh) dalam masalah-masalah yang lembut sebelum masalah-masalah yang jelas.

Begitulah halnya cara-cara Rasulullah terhadap para sahabatnya pada saat permulaan dakwah. Beliau datang di tengah lingkungan mereka yang banyak kerusakan, fitnah dan kotoran. Maka dengan wahyu Allah, beliau mulai membersihkan dan menjernihkannya hingga akhirnya menjadi seperti sabda beliau: "Sesungguhnya aku tinggalkan kalian pada (hujjah) yang putih (bersih); malam harinya seperti siang harinya, tidak akan menyimpang darinya orang sesudahku kecuali ia binasa." (HR. Ibnu Majah, Ahmad, Al Hakim) "Para ulama adalah pewaris nabi-nabi" (HR. Imam Ahmad)

Imam Ibnu al-Qayyim juga memahaminya sebagai bermakna rabbaniyah. Beliau mengatakan: "Di dalamnya ada hal yang harus diperhatikan oleh para Ahli ilmu untuk mentarbiyah umat sebagaimana orang tua men-tarbiyah (mendidik) anaknya. Maka Ahli Ilmu harus men-tarbiyah umat secara bertahap dan terus meningkat mulai dari ilmu-ilmu kecil hingga ilmu-ilmu besar, kemudian melatih mereka untuk memikul beban menurut kemampuan. Seperti yang dilakukan seorang bapak terhadap anaknya yang masih kecil ketika berusaha menyuapkan makanan kepadanya. Sesungguhnya jiwa-jiwa manusia bagi para nabi dan para rasul ibarat anak-anak kecil bagi bapak-bapaknya, bahkan lebih jauh di bawahnya lagi. Karenanya setiap jiwa manusia yang tidak mendapat pembinaan dari para rasul, maka tidak akan beruntung dan tidak akan layak untuk suatu kebaikan.[13]

Rasulullah tidak pernah memisahkan antara tarbiyah dengan tashfiah. Bahkan tashfiah beliau pada hakekatnya merupakan tarbiyah praktis terhadap para sahabat. Sebagaimana tersebut dalam hadits yang sudah disebutkan di muka, ketika seseorang berkata kepada beliau: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُمْ (Ini adalah) apa yang telah dikehendaki Allah dan apa yang telah engkau kehendaki wahai Rasulullah."

Maka Rasulullah mengingkari perkataan orang tersebut dengan maksud men-tashfiah (membersihkan) aqidahnya dan sekaligus men-tarbiyah-nya untuk tetap berada pada aqidah yang bersih, (maka sabdanya): أَجَعَلْتَنِي لَهِ نِدَاءً؟ بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحَدَهُ "Apakah kamu menjadikan saya sebagai tandingan bagi Allah?. Tapi (katakanlah) hanya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah semata."

Hal senada adalah apa yang diriwayatkan oleh Adi bin Hatim, bahwa ada seseorang berkhotbah di hadapan Rasulullah di antara apa yang ia sampaikan ialah: مَنْ يُطِيعَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشِدَ وَمَنْ يَعْصِيهِمَا فَقَدْ غَوَى "Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang durhaka kepada keduanya, maka sungguh ia sesat."

Maka Rasulullah bersabda untuk membersihkan aqidah dan pembicaraannya serta untuk mendidiknya diatas kebenaran: قل ومن يعص الله ورسوله، ينس خطيب القوم أنت "Engkau seburuk-buruknya khotib, (tapi) katakanlah: Dan siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya." [14]

Inilah manhaj para sahabat dalam tarbiyah, sesuai dengan hukum-hukum agama Allah yang datang kepada mereka dan mereka memegangnya dengan komitmen yang tinggi.

Inilah manhaj yang realistis berkaitan dengan tarbiyah yang benar, berada pada jalan lurus, yaitu jalannya orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dari para nabi, shiddiqin, dan para Salafus Shalih di kalangan umat ini. Allah telah berfirman mengenainya dalam surat Ali Imran ayat 110:

*"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah."*

Sejarah telah membuktikan ketika ditempuh jalan selain tarbiyah ternyata perbaikkan yang diharapkan masih tetap berjalan ditempat, berputar-putar ditempat semula. Pastilah kalau begitu, bahwa pola-pola perbaikan yang telah ditempuh bukan jalan yang telah digariskan oleh Rasulullah sebagaimana tersebut dalam hadits Ibnu Mas'ud yang mengatakan:

Rasulullah menggambar- untuk kami sebuah garis kemudian beliau bersabda : "Ini adalah jalan Allah". Setelah itu beliau menggambar garis-garis lain di sebelah kanan garis pertama dan menggambar garis-garis lain lagi di sebelah kiri garis pertama, seraya bersabda : "ini adalah jalan-jalan (yang banyak), pada tiap-tiap jalan di antaranya ada setan yang mengajak-ajak menuju kepadanya", kemudian Rasulullah membaca firman Allah surat Al An'am ayat 153:

*"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalanNya."* (HR. Ahmad 2142, 4437, Thabari 14168 dan Hakim. I1/318, dengan sanad hasan).

Siapa yang merenungkan hadits ini baik-baik, niscaya akan melihat bahwa garis itu panjang, sedangkan garis-garis yang ada di sebelah-belahnya pendek. Tetapi garis yang panjang itu, betapapun panjangnya, adalah jalan Allah dan jalan lurus. Adapun garis-garis yang lain, betapapun pendeknya, maka itu bukanlah jalan-jalan Allah, tetapi merupakan jalan-jalan yang diserukan oleh setan dengan perbedaan-perbedaan yang ada padanya. Bisa jadi ajakan setan menuju salah satu jalan tersebut bersifat besar, bisa jadi pula ajakan menuju jalan yang lain bersifat kecil, dan bisa jadi ajakan menuju jalan yang satunya lagi bersifat tengah-tengah. Namun kesemuanya sama; sama-sama bukan jalan Allah yang dijelaskan oleh Rasulullah melalui perjalanan hidup praktis beliau, bukan pula

yang dijelaskan oleh para sahabat melalui kehidupan dakwah maupun jihad mereka, dan bukan pula yang dijelaskan oleh generasi pengikut yang mengikuti sahabat dengan baik dari para ulama panutan umat, melalui tashfiah dan tarbiyah.

Mentarbiyah (mendidik) manusia secara nyata memang lamban, selamban perkembangan tubuh manusia itu sendiri. Mentarbiyah pemikiran, aqidah, dan adab-adab berperilaku membutuhkan waktu seperti yang dibutuhkan oleh perkembangan tubuh.

Perumpamaan orang yang terburu-buru dalam persoalan tarbiyah adalah ibarat seseorang yang menginginkan janin berubah menjadi seorang manusia dalam waktu singkat secara tidak wajar, ibarat orang yang menginginkan lahirnya seorang manusia seutuhnya dalam hitungan tahun yang singkat. Padahal kenyataannya, untuk mengembalikan umat pada jalur yang benar menuju jalan Allah, kita membutuhkan waktu bertahun-tahun, sesuai dengan waktu yang dibutuhkan bagi terbinanya sebuah generasi.<sup>[15]</sup>

Apabila usaha-usaha keras yang diberkahi itu sudah dikerahkan (dan terus dikerahkan) dalam rangka mengajak manusia menuju agama dan aqidahnya, kemudian bila dengan taufiq Allah, usaha-usaha keras ini menghasilkan pengaruh-pengaruh positif yang dapat kita lihat, yaitu kembalinya umat kepada Allah, baik secara jama'ah maupun secara individu, baik pejalan kaki maupun yang berkendaraan, maka kewajiban Ulama, penuntut ilmu serta para da'i ialah mengarahkan perhatian terbesarnya untuk mentarbiyah gelombang himpunan manusia ini, dan menjelaskan kepada mereka jalan yang benar. Sehingga bahtera kehidupan tidak akan menenggelamkan orang-orang yang ada di dalamnya. Sebab sesungguhnya yang dihitung bukan jumlah tetapi kualitasnya.<sup>[16]</sup>

Sesungguhnya orang yang merenungkan firman Allah dalam menggambarkan buah yang dihasilkan dari diutusnya Rasulullah pada surat al-Baqarah ayat 129: "Yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-quran) dan hikmah serta mensucikan mereka."

Kemudian menghubungkannya dengan firman Allah di surat Al-Imran ayat 164: "Yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-hikmah."

Niscaya ia akan melihat bahwa pada ayat yang pertama, mendahulukan ilmu/yaitu tashfiah daripada pembersihan jiwa/yaitu tarbiyah. Sedangkan pada ayat yang kedua, mendahulukan pembersihan jiwa dari pada ilmu, atau sebutlah: mendahulukan tarbiyah daripada tashfiah.

Dakwah Para rasul dengan demikian tidak cukup hanya menitik beratkan salah satunya tanpa yang lain. Maka tidaklah benar tarbiyah tanpa ilmu, dan tidaklah akan jaya ilmu tanpa tarbiyah.

Sesudah jelas, bahwa hubungan antara Tashfiah dan Tarbiyah merupakan hubungan yang integral, maka untuk mengakuratkan keintegralan ini, mengharuskan adanya penyeimbang yang optimal antara Tashfiah dan Tarbiyah, supaya tidak berat sebelah sehingga menjadi tidak normal sebagaimana yang terjadi pada sebagian orang. Asasnya adalah sabda Rasulullah:

حَصَلَّتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِي مُنَافِقٍ حُسْنُ سَمْتٍ وَلَا فِقْهُ فِي الدِّينِ

"Dua sifat Yang tidak akan berkumpul pada diri seorang munafik: sifat yang baik, dan mempunyai pemahaman dalam agama." (HR. Imam Tirmidzi)

Dengan timbangan yang akurat dan teliti. Karenanya, Imam Ibnu Sirin mengatakan: "Mereka mempelajari petunjuk sebagaimana mempelajari ilmu". Manhaj penyeimbangan ini diambil dari firman Allah ketika menyebut tugas Nabi dalam surat Al Baqarah ayat 151:

*"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu. Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."*

Bahkan Allah telah menjadikan tugas kenabian ini sebagai salah satu anugerah Allah terbesar bagi kaum Mukminin sebagai mana dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 164:

*"ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

Berdasarkan keterangan ini, maka mengajarkan al-Qur'an, termasuk pula di dalamnya mengajarkan as-Sunnah, sebab as-Sunnah menjelaskan al-Qur'an, menafsirkannya serta membahasakannya.

Solusi yang ditawarkan Al-Bany ternyata mendapatkan dukungan dari banyak tokoh dan para ulama Islam. Namun, tidak sedikit pula diantara mereka menentang solusi yang beliau tawarkan. Berdasarkan fakta tersebut maka penulis rasakan sebagai suatu yang menarik untuk mengkaji konsep tashfiah dan tarbiyah yang ditawarkan oleh Imam Al-Bany dalam sebuah bahasan: Konsep Tashfiah dan Tarbiyah dalam Pemikiran Muhammad Nashiruddin Al Albany.

## II. Metodologi

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan Studi Kepustakaan (library Research). Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari biografi Al Bany dan buku-buku yang dikarang oleh Al Bany. Metoda analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka berfikir induksi dan deduksi. Setelah data maka data kemudian dikelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan data sehingga mudah dibaca.<sup>[17]</sup>

## III. Hasil Dan Pembahasan

### A. Tujuan Pendidikan menurut Albany

Pandangan Ibnu Qayyim mengenai tujuan atau *ahdaf tarbiyah* yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya penghambaan kepada Allah. Pendapat



beliau didasarkan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Tujuan yang hendak direalisasikan oleh kerja tarbiyah adalah sesuatu yang utama dan agung karena ia adalah hal yang sangat dicintai oleh Allah.<sup>[18]</sup>

Tujuan pendidikan Albany memiliki kesesuaian dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim. Namun, Imam Al Bany memberikan sebuah penjelasan penting bahwa tarbiyah harus didahului oleh Tashfiah. Beliau ingatkan agar memfokuskan pada seputar dua point mendasar yang merupakan kaidah perubahan yang benar. “Keduanya adalah Tashfiah (pemurnian) dan Tarbiyah (pendidikan), kedua hal ini mesti berjalan bersama-sama sekaligus, yaitu tashfiah dan tarbiyah”.<sup>[19]</sup>

Tashfiah dan Tarbiyah akan membawa kepada dua kebaikan. Pertama, akan menyebabkan manusia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. Kedua, akan menyibukkan manusia dengan apa-apa yang bermanfaat bagi mereka, dengan memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Meninggalkan yang tidak bermanfaat dengan cara Tashfiah dan menyibukkan diri dengan yang bermanfaat dengan cara tarbiyah.

Tidaklah pernah berlalu suatu zaman dalam sejarah kaum muslimin, yang mereka berada pada keadaan paling jauh dari Al-Qur’an dan as-Sunnah sebagaimana zaman ini. Oleh karena itulah wajib atas setiap orang yang hatinya diberi ketaqwaan dan petunjuk oleh Allah untuk mengerahkan segenap kemampuannya dalam mendakwahi kaum muslimin menuju Al-Qur’an dan as-Sunnah. Agar mereka menegakkan Al-Qur’an dan as-Sunnah, menjaga hikmah Allah di dalam menurunkan Al-Qur’an, menjadikan Al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai hakim terhadap hawa nafsu dan perselisihan-perselisihan akal. Serta agar mereka mengikuti petunjuk dan cahaya Al-Qur’an dan as-Sunnah, karena sesungguhnya Al-Qur’an dan as-Sunnah itu tidaklah menunjukkan kecuali kepada kebaikan, dan tidaklah menuntun kecuali menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>[20]</sup>

Karena dakwah memiliki sifat kemuliaan dan keutamaan seperti ini, maka banyak orang yang berlomba-lomba memasukinya, sampai orang-orang yang bukan ahlinya pun memimpin dakwah, sehingga orang-orang yang berada di bawahnya menyimpang dari manhaj Rasulullah serta para shahabatnya.

Tujuan pendidikan hendaklah mengikuti ketetapan-ketetapan Allah. Ketetapan Allah adalah bahwa makhluk hidup, tidaklah hidup kecuali dengan ruh dan jasad. Jika ruh telah terpisah dengan jasad, maka jasad pun mati, menjadi rusak dan busuk, dan harus dikubur agar baunya atau kebusukannya tidak mcngganggu makhluk hidup lainnya. Termasuk ketetapan-ketetapan Allah juga yang terdapat pada alam tumbuh-tumbuhan. Pohon tidak berdiri tegak dan hidup kecuali di atas batang akarnya, maka jika akar-akar tercabut, matilah cabang-cabangnya. Begitu seterusnya.

Begitu juga dalam hal syariat, ia tidaklah tegak kecuali di atas aqidah. Maka jika syariat telah lepas dari aqidah, rusaklah syariat tersebut, dan tidak lagi sebagai syari'at yang benar.

Sebagai contoh, syariat Ibrahim tetap terpelihara dikalangan Arab sampai beberapa masa. Namun tatkala Amru bin Luhai al-Khuza'i memasukkan kemusyrikan ke

dalamnya, bergantilah ia menjadi syari'at watsaniyyah (penyembahan terhadap berhala) yang rusak dan telah berubah hakekatnya, sebab aqidah tauhidnya telah hilang, yang merupakan dasar pijakan syari'at, dan landasannya yang pokok.

Ketika tashfiah merupakan pondasi, sedangkan tarbiyah merupakan bangunannya, maka adalah keharusan untuk kemudian memahami target-target sebenarnya dari tashfiah dan tarbiyah, supaya seorang mukmin menjadi jelas arah dan orientasinya serta terang pemahamannya. Dari sini, maka sesungguhnya target-target tashfiah dan tarbiyah berdiri pada landasan iimu dan amal, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

## **B. Program Tashfiah dan Tarbiyah**

Bidang yang perlu di-Tashfiah, disebabkan banyaknya apa yang datang dari luar, baik dalam perkara ushuluddin (pokok-pokok agama) maupun furu' (cabang)-nya, yang berupa hal-hal baru, kebiasaan-kebiasaan dan penyelewengan.<sup>[21]</sup> Dan bidang-bidang terpenting (yang perlu di-Tashfiah) adalah:

### **1. Akidah**

Aqidah telah sampai melalui dua wahyu yang bersih dari khurafat, murni dari noda, jauh dari kebatilan syirik dan selamat dari jurang takwil. Akan tetapi ketika manusia telah jauh dari metoda Ahli Hadits dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah, maka tanpa sadar mereka terjatuh ke dalam syirik, noda-noda, penyelewengan sifat-sifat ilahiah dan takwil serta memalingkan dari arti bahasa sebenarnya yang sesuai dzat Allah<sup>[22]</sup> dan jadilah pemikiran-pemikiran aqidah yang munkar (menurut Ahlul Hadits dan Sunnah) diterima sebagai aksioma-aksioma oleh kelompok-kelompok khalaf yang belakangan (mutakhirin).

### **2. Hukum**

Berhukum adalah prinsip yang luhur dan agung, di antara keagungan prinsip dasar agama kita yang hanif (condong kepada kebenaran). Yang pada saat ini patut untuk dimurnikan dengan pengertian yang luas, dari hal-hal yang menempel berupa noda-noda yang telah menghilangkan kecemerlangan dan memadamkan cahayanya."

Tidak ada hukum yang sebenarnya kecuali bagi Allah, dan tidak boleh berhukum dengan sebenarnya kecuali kepada Allah, karena sesungguhnya Allah telah menurunkan kitabNya kepada semua manusia, agar kitabNya itu menjadi sumber hukum dan sebagai rujukan ketika terjadi pertentangan dan perselisihan, dan supaya ia menjadi hakim yang adil dalam segala hal dari urusan-urusan kehidupan, baik politik, ekonomi, urusan regional maupun internasional.<sup>[23]</sup>

### **3. As-Sunnah**

Sesungguhnya as-Sunnah telah sampai dengan "*asanid*" (periwayatan hadits) di dalam kitab-kitab terkenal dan karya tulis-karya tulis khusus, bermacam-macam jenisnya dan berbeda-beda pembagiannya bidang-bidangnya sampai mendekati 50 jenis karangan dan susunan. Mulai dari "*al-Jawami*", "*al-Masanid*" dan "*ash-Shihah*" kemudian

"*al-Fawaid*", "*al-Afrad*" dan "*al-Mustholah*" dan yang terakhir dengan "*al-Athraf*", "*al-'Awaliy*", "*az-zawaid*" dan "*al-Musalsalat*."<sup>[24]</sup>

Inilah sebagian bidang yang diselami oleh para ulama hadits dan atsar, baik penyusunan ataupun penelitian. Hal itu menunjukkan tekad yang tinggi dan pemikiran terbuka, cerdas serta luasnya wawasan mereka. Kalau begitu, merupakan kewajiban umat ini untuk mengangkat kepalanya menghormati dan merasa bangga kepada pendahulu-pendahulunya. Kepada merekalah hendaknya kita berbangga, karena ilmu-ilmu mereka yang terang selalu terbuka di saat orang lain tidak henti-hentinya mencurahkan daya upaya untuk membelenggu pemikiran dan menjerumuskan umat kepada kebekuan mematikan yang menyeret. menuju kebinasaan, kerusakan dan kehancuran.<sup>[25]</sup>

Kalau begitu maka riwayat-riwayat hadits itu harus dimurnikan dan dipelajari sanad-sanadnya dan matan-matannya, nash-nashnya sehingga terpisahlah yang buruk dari yang baik. Oleh karena itu, jika telah diselidiki ucapan ahli ilmu yang terpercaya pengetahuannya tentang hadits-hadits dha'if, wajib untuk menjauhinya dan memperingatkan orang lain darinya. Dan dengan itu seseorang menyiapkan diri untuk menerima hadits-hadits shahih lainnya yang diberikan kepadanya, dan hendaklah ia menempatkannya di hati pada tempat yang sesuai dengannya, yaitu menerima dan mengamalkan.

Dan di waktu itu jiwa menjadi bersih, pikiran akan menjadi terang, dan selamat dari penyakit-penyakit tersembunyi yang menjangkiti. Yang disebabkan oleh cerita bohong hadits-hadits lemah yang selalu disertai dengan pembenaran khurafat-khurafat, kebohongan-kebohongan dan kebatilan-kebatilan, juga disertai hukum-hukum dan pendapat-pendapat yang menyimpang.'

Adapun apa yang dikatakan oleh sebagian penulis tentang tashfiah as-Sunnah dengan ucapannya "Sesungguhnya as-salafush shalih telah mencukupkan kita dari banyak kerja keras ini dan telah meninggalkan kekayaan yang luar biasa banyaknya untuk kita, di dalam ilmu-ilmu hadits dan mustholahnya". Maka pernyataan tersebut adalah ucapan yang menunjukkan kejahilan, sebab apakah cukup adanya ilmu hadits dan mustholahnya "secara teori" tanpa amalan praktek untuk kaidah-kaidah ilmu-ilmu yang mulia ini.<sup>[26]</sup>

#### **4. Fiqih**

Fiqih adalah harta simpanan yang besar di antara harta simpanan para ulama kita kaum muslimin, yang menunjukkan keluasan wawasan dan pemikiran mereka serta kekuatan ilmu dan ketelitian pemahaman mereka.

Adapun masalah pelik akibat dari fikih adalah "Ta'ashub" (fanatik). Kita lihat contohnya, Abul Hasan al-Karkhy berkata: "Semua ayat yang menyelisihi pendapat sahabat-sahabat kami, maka ayat itu ditakwilkan (diberi arti lain) atau mansukh (dihapuskan hukumnya), demikian juga hadits, maka ia ditakwilkan atau mansukh. Ini adalah pendapat batil, bahkan tenggelam di dalam kebatilan, karena "kebenaran dengan rinciannya itu mustahil sesuai hanya pada satu kelompok tertentu saja, dan tidak sesuai pada kelompok lainnya. Dan orang yang bijaksana adalah orang yang meneliti apa-apa yang dapat dicapai sampai pada puncak penelitian".

Bahkan sesungguhnya ta'ashub ini telah menyebabkan salah seorang diantara pengikut suatu madzhab sampai berkata tentang air sumur yang apabila hewan terjatuh ke dalamnya, lalu mati dan menggelembung : "Maka jika bangkai itu telah bercampur dengan airnya, air tersebut diberikan kepada anjing-anjing atau diminumkan kepada binatang-binatang ternak", dan sebagian mereka berkata: "Dijual kepada Syafi'iy (pengikut Madzhab Syafi'i)". Muhammad bin Musa al-Balasaghuniy berkata : "Jika aku berkuasa, sungguh aku akan mengambil pajak dari orang-orang yang bermadzhab Syafi'i.

Dengan sebab fanatik itu, kehancuran dan kerusakan tersebar di Ashbahan karena banyaknya fitnah dan ta'ashub antara asy-Syafi'iyah (orang-orang bermadzhab syafi'i) dengan al-Hanafiyah (orang-orang yang bermadzhab Hambali), dan peperangan yang terus-menerus antara dua golongan itu. Setiap satu golongan menang, mereka merampas tempat yang lain dan membakarnya serta merobohkannya, kekerabatan dan perlindungan tidak bisa mencegah mereka dari hal ini.

## 5. Tafsir

Tafsir adalah ilmu yang agung, sepantasnya tidak menyelaminya kecuali orang yang mengetahui tempat-tempat nash hukum dalam al-Kitab dan as-Sunnah, memahami hakekat bahasa Arab, mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang menghapuskan hukum-hukum, mengetahui hukum-hukum serta adab-adabnya.<sup>[27]</sup> Akan tetapi kenyataan yang kita lihat pada kitab-kitab tafsir itu, adalah seperti yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: "Kitab-kitab yang banyak orang menamakannya kitab-kitab tafsir di dalamnya terdapat banyak tafsir dusta yang dinukil dari Salaf, dan berbicara atas nama Allah dan Rasul-Nya dengan semata-mata pemikiran, bahkan semata-mata hanya dengan kerancuan kias atau kerancuan sastra. Dan sudah diketahui bahwa di dalam kitab-kitab tafsir terdapat banyak sekali nukilan dusta yang disandarkan kepad Ibnu 'Abbas ... maka haruslah menshahihkan nukilan untuk menegakkan hujjah."

Satu contoh tentang hal itu kisah yang terkenal, yang setiap kitab tafsir jarang kosong darinya, yaitu kisah Tsa'labah bin Hathib. Ketika mereka menyebutkan bahwa dia adalah seorang sahabat yang membuat perjanjian dengan Allah, bahwa jika Allah memberikan harta kepadanya, maka dia akan menginfakkan sebagian harta itu di jalan Allah. Kemudian Allah memberikan harta kepadanya, tetapi sahabat itu tidak memenuhi janjinya, dan tidak menunaikan zakat hartanya. Maka sahabat lain menyatakannya sebagai munafik, sebab dia tidak menerima Rasulullah, mengambil zakatnya. Dan tidak menerima pula Abu Bakar dan Umar, sampai dia mati di waktu khilafah 'Utsman.

Nyatalah, bahwa dalam kisah ini terdapat tuduhan keji kepada seorang sahabat besar yang ikut perang Badar. Padahal sesungguhnya para ulama hadits dan Ahli kritik hadits telah menjelaskan kisah ini dengan meyakinkan. Sesungguhnya kisah ini telah didha'ifkan dan diingkari oleh Ibnu Hajar, Al-Iraqy, Al-Munawi, Ibnu Hazm, Ibnu Hamzah, Syaikh Al-Albani, dan selain mereka.

Oleh karenanya kitab-kitab tafsir itu benar-benar sangat membutuhkan tashfiyah sehingga terbongkarlah kisah-kisah semisal ini, lebih-lebih perkara lainnya yang memperburuk firman Allah , yaitu yang mengeluarkannya dari kemurnian ilahiah menuju tafsir-tafsir yang batil dan takwil-takwil yang mungkar.

Termasuk tashfiah terhadap kitab-kitab tafsir adalah membantah mufasirin (para penafsir al-Qur'an) yang menyelisihi al-haq (kebenaran). Sebagaimana telah dilakukan oleh banyak para da'i Ahlus Sunnah` dan Ashhabul hadits terhadap asy-Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni yang tulisan-tulisannya berkaitan dengan tafsir, banyak keluar dari faham yang lurus terhadap firman Allah.

Dan juga sebagaimana telah dilakukan oleh asy-Syaikh Muhammad `Abdur-Rahman al-Maghrowi dalam kitabnya "Al-Mufasssirun Bainat-Takwil wal-Itsbat Li Ayatish-Shifat", dimana dia membicarakan hampir 30 kitab tafsir. Dia menerangkan dalam kitabnya bahwa lebih dari dua per tiga mufassirin ini menyelisihi al-haq. Termasuk di antara mereka yang menyelisihi al-haq : Ats-Tsa'labi, Ar-Razi, Al-Baidhawi, An-Nasafi, Abus Su'ud, Sayid Qutub, Muhammad Farid wajdi, ash-Shabuni, Al-Maraghi dan selain mereka.

Apabila mereka semua ini memiliki tafsir-tafsir yang menyelisihi manhaj Salafush-Shalih, maka kalau begitu wajiblah untuk membersihkan kitab-kitab tafsir itu dari kesalahan-kesalahan yang ada di dalamnya, sehingga pembaca terjauhan dari kesalahan dan mengambil yang benar. Kesalahan yang berkaitan tentang sifat Allah bukanlah ringan, ditambah lagi kesalahan lainnya mengenai hukurn-hukum syari'at yang bermacam-macam dan ketetapan-ketetapan yang beraneka ragam.

## **6. Tazkiyah (Penyucian Jiwa)**

Sebagian orang menamakan tazkiyah dengan istilah yang tidak benar yaitu tashawuf. Sesungguhnya tazkiyah itu merupakan "salah satu tugas penting diutusNya Rasulullah ,, bahkan hal itu merupakan tujuan dan buah seluruh risalah"." Allah telah berfirman dalam surat Al Jum'ah ayat 2:

*"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

Seluruh ibadah, baik yang berhubungan dengan harta atau badan tidak lain adalah perbuatan-perbuatan tazkiyah, karena hal itu mengikat hati kepada al-Khaliq (Sang Pencipta) dan MengingatNya kepada-Nya. Dengan demikian menghasilkan hati yang takwa, dan barang siapa yang bertaqwa dan takut kepada Rabbnya dia akan menjauhi hal-hal yang diharamkan, sedangkan hal-hal yang diharamkan merupakan kotoran-kotoran, adapun berbuat kebaikan adalah kesucian, kebagusan, kebajikan dan keadilan.

Apabila kita telah mengetahui, maka wajib atas kita untuk mengerti pula bahwa Rasulullah telah menyempurnakan tazkiyah ini, secara manhaj dan pengamalan, karena Allah telah menyempurnakan agamanya dan nikmatNya kepada rasulNya dan kepada kaum mukminin, sebagaimana Dia berfirman dalam surat Al Maidah ayat 3:

*"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu."*

Hal ini artinya tidak boleh ibtida' (membuat bid'ah) di dalam tazkiyah, sebagaimana hal itu dimaklumi dalam semua urusan taqarrub (hal-hal yang mendekatkan kepada Allah). Yang demikian itu karena ibtida' dalam ibadah membawa

kepada kerusakan dan kelemahan, terlebih lagi bahwa ia tertolak, tidak diterima di sisi Allah.

Akan tetapi kenyataan yang tidak bisa diingkari oleh siapapun, bahwa keburukan yang merajalela, bahaya yang membinasakan dan malapetaka besar yang telah memasuki metoda-metoda perbaikan jiwa yang bernaung dibawah istilah Tashawuf, maka terkumpul dalam ruang lingkupnya, malapetaka-malapetaka yang tidak ada batasnya dan tidak terukur. Dan meluaslah kerusakan pada bidang akhlaq dan ta'abbud (ibadah), sampai pemalsuan hadits dan perusakan aqidah serta penghancuran syari'at yang mereka namakan "zhahir" dan membuka pintu untuk berbagai khurafat, dongeng dan kebohongan, kemudian terjadilah syirik dan ibadah kepada selain Allah . Kemudian filsafat yang membinasakan, seperti pendapat "wihdatul wujud" (paham persatuan wujud antara Allah dengan hamba) dan "hulul" (faham bahwa Allah menitis kepada makhluk). Dan selain dari itu yang merupakan keyakinan-keyakinan Persia dan Hindu, yang kemudian menggugurkan kewajiban-kewajiban syari'at secara besar-besaran. Dan kesesatan-kesesatan lainnya yang dibawa oleh manhaj-manhaj yang memasuki "tazkiyah" di balik nama-nama palsu seperti "Tashawuf dan "Tarbiyatur ruhiyah" dan lainnya.

Sebagai contoh, marilah kita perhatikan perkataan Syaikh Sa'id Hawa<sup>[28]</sup>, dimana dia berkata di tengah pembicaraannya tentang karomah-karomah pengikut tarekat Ar-Rifa'iyah: "Suatu kali seorang Nashrani menceritakan kepadaku satu kejadian yang dialaminya sendiri dan itu adalah kejadian masyhur dan terkenal. Allah telah mempertemukanku dengan pelakunya sendiri setelah sampai kepadaku kejadian itu dari orang lain. Nashrani tersebut bercerita kepadaku bahwa dia menghadiri halaqoh dzikir, kemudian salah seorang peserta dzikir menusukkan syisy<sup>[29]</sup> di punggungnya, lalu syisy itu muncul di dadanya sampai dia memegangnya dengan tangan, kemudian dia menarik syisy itu dengan tanpa bekas dan bahaya, sebab hal itu sesungguhnya sesuatu yang terjadi pada tingkatan-tingkatan murid-murid ar-Rifa'iyah, dan hal itu terus ada pada mereka. Itu termasuk karunia Allah yang besar atas umat ini, karena siapa saja yang melihat hal itu tegaklah hujjah nyata atasnya, sebagaimana mukjizat para nabi dan karomah para wali.

Sesungguhnya bukti pemalsuan jelas atas kisah ini, karena kisah ini berasal dari riwayat seorang Nashrani. Dan sangat mengherankan, sangat aneh bahwa si pahlawan kisah ini mengapa dia tidak masuk Islam, padahal telah tegak hujjah atasnya. Kemudian apakah tepat jika kita membenarkan orang kafir ?. Sesungguhnya para ulama Islam telah menolak riwayat-riwayat dari perawi muslim jika dia dha'if, maka bagaimanakah dengan riwayat seorang Nashrani, yang musyrik dapat diterima? Allah Maha tahu tentang keadaannya.

Ini adalah setetes dari lautan yang masuk ke dalam tazkiyah yang berupa kebatilan-kebatilan bid'ah, khurafat-khurafat Shufiyah, serta perasaan-perasaan filsafat yang wajib disucikan dan dibersihkan, sehingga tazkiyah kembali menjadi jalan pembinaan yang terang, tidak ada kesamaran dan debu diatasnya.

## 7. Pemikiran

Pemikiran adalah istilah baru di zaman ini yang mengisyaratkan kepada substansi pemahaman yang akan membentuk kaidah persepsi pada pemilik pemikiran tersebut. Berdasarkan hal ini, maka sesungguhnya "aktivitas pemikiran adalah satu di antara tanda-tanda nyata yang menunjukkan kemajuan suatu ummat dan menunjukkan watak jenis kemajuan yang membentuk identitasnya.

Yang demikian itu karena aktivitas pemikiran mengungkapkan keadaan yang berupa perdebatan terus-menerus, antara kenyataan sosial masyarakat bersama seluruh hal-hal yang mempengaruhinya (termasuk pengaruh dari luar) dengan keinginan berkreasi di kalangan umat, yang diwujudkan dengan kepeloporannya dalam pemikiran dari simbol-simbol tindakan pemikiran pada umat tersebut, yang membawa tonggak pengetahuan dan wawasan yang asli serta ilmu pengetahuan dan wacana yang beragam dari berbagai tipe kemajuan lain.

Oleh karena itulah, peranan yang diemban oleh seorang pemikir di kalangan umat ini sebagaimana peranan mata-mata yang mendahului kafilah.

Dia berusaha untuk mendahului umat dengan pandangan dan pemikirannya, boleh jadi dia diminta untuk memperlihatkan cakrawala masa depan dan apa-apa yang bersembunyi di belakang gunung-gunung zaman dan kabut selayang pandang zaman ini.

Apabila prinsipnya adalah "bahwa mata-mata itu tidak akan berdusta kepada rom-bongannya" sebagaimana pepatah yang dahulu dikatakan oleh bangsa Arab, karena kedustaannya itu tidaklah sekedar kedustaan, dimana hal itu bisa menghancurkan umatnya dan menyeret ke tempat kebinasaan. Maka demikian pula menjadi kewajiban seorang pemikir untuk tidak berdusta kepada pengikutnya, kaumnya dan umatnya. Dan wajib atasnya untuk segera membenarkan ulasan-ulasan dan kefasihan-kefasihan pemikirannya, setiap kali kesalahan yang telah lalu menjadi jelas baginya dan dia mengetahuinya atau sampai kepadanya. Karena sesungguhnya hal itu adalah salah satu penyebab ikatan amanah secara rohaniah yang merekatkan hubungan pemikir dan umatnya".<sup>[30]</sup>

Maka pemikiran itu sebenarnya adalah pondasi pemahaman dan kaidah persepsi pada seluruh kelompok manusia sesuai dengan perbedaan derajat mereka dan perbedaan pemikiran-pernikiran mereka.

Sesungguhnya pada permulaan daulah Islam, pemikiran yang ada ketika itu adalah satu, yang mempunyai prinsip sama yaitu ittiba' (mengikuti) jalan kaum mukminin dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah. Akan tetapi pada hari ini, sebagaimana telah dijelaskan mempunyai aliran yang bermacam-macam dan arah yang banyak menyimpang dari dua sisi jalan Allah yang lurus.

Dan kita dapat mengelompokkan perbedaan pemikiran yang diderita oleh umat Islam dewasa ini, baik yang berasal dari dalam dan dari luar dalam tiga aliran pokok<sup>[31]</sup>, yaitu:

a. Pemikiran Kafir.

Pemikiran ini tergambarkan dalam berbagai aliran, yang terpenting di antaranya : pemahaman Komunisme dan Freemasonry. Keduanya adalah aliran destruktif yang berdiri untuk menghancurkan agama dan pondasinya, akan tetapi dengan jalan-jalan

laksana model sekrup dan metoda-metoda yang melingkar, menarik para pemuda yang tertipu oleh keindahan dunia dan dibinasakan oleh keelokannya yang fana.

Pada saat ini Komunisme telah musnah dan telah roboh di tangan para propagandisnya dan telah terbunuh oleh para pembinanya, akan tetapi telah muncul seruan kuat menuju Demokrasi dan Sekularisme di bawah naungan apa yang diistilahkan "tatanan dunia baru" yang memakai baju hak-hak azasi manusia, keadilan, dan membela kezhaliman. Padahal hakekatnya mereka adalah gembong-gembong dan propagandis-propagandis untuk menghancurkan setiap yang berhubungan dengan Islam atau kaum muslimin.

Orang yang memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Bosnia Herzegovina atau Somalia atau Republik-Republik Islam yang dulu di bawah Uni Soviet akan melihat kebenaran tersebut.

Allah yang telah meluluh-lantakkan dan menghancurkan Komunisme, juga akan meluluh-lantakkan dan membumi hanguskan Sekularisme. Dan Allah berkuasa atas segala urusan-Nya.

#### b. Pemikiran Murtad.

Ini tercermin dengan banyaknya aliran-aliran, yang terpenting di antaranya: Aliran Qadiyaniy dan aliran Baha'iy. Keduanya adalah aliran yang berdiri di atas pengakuan nubuwah (kenabian). Orang-orang Qadiyaniyah meyakini kenabian Mirza Ghulani Ahmad al-Qodiyaniy, sedangkan orang-orang Baha'iyah meyakini nubuwah Muhammad Ridha al-Baha'iy. Bahkan mereka menambahkan bahwa keduanya lebih besar dari seluruh para nabi.

Mereka mempunyai ritual-ritual khusus bagi mereka dan keyakinan-keyakinan syirik yang banyak, juga pemikiran-pemikiran yang meragukan.

#### c. Pemikiran Munharif (menyimpang).

Yaitu seluruh pemikiran yang menjauhi metoda Ahli Hadits dalam memahami agama dan mendakwahnya, maka jadilah kadar penyimpangan pemikiran itu seukuran dengan jauhnya dari metoda yang lurus metoda yaitu Ahli Hadits dalam memahami agama. contoh untuk penyelewengan dalam tazkiyah, baik juga untuk dijadikan contoh penyelewengan pemikiran pada diri penyeru-penyeru dakwah Islamiah. Contoh-contoh penyelewengan pemikiran yang diyakini oleh juru dakwah Islamiah yang terkenal diantaranya :

Contoh pertama: Sangkaan sebagian orang yaitu: penolakan terhadap hadits-hadits nabawi yang shahih sebagai hujjah dalam permasalahan aqidah jika tidak sampai derajat mutawatir. Padahal itu adalah pendapat muhdats (baru), yang tidak ada pendahulu bagi orang-orang yang berpendapat demikian. Selain makalah-makalah berserakan milik mutakallimin (para ahli kalam) yang nyata kelemahannya dan jelas dibuat-buat. Dengan keyakinan itu mereka keluar dari ijma' sahabat tentang diterimanya hadits-hadits nabawiyah dalam menetapkan sifat ar-Rabb (Allah) yang Maha Besar dan Tinggi. Al-Hafidh Ibnul-Qoyyim al Jauziyah berkata ketika tengah membantah golongan seperti ini : "...Adapun kedudukan yang kedelapan, yaitu terjadinya ijma' yang dimaklumi, diyakini



tentang diterimanya hadits nabawi dalam menetapkan sifat ar-Rabb, yang mana ijma' ini tidak diragukan oleh orang yang mempunyai sedikit pengetahuan terhadap atsar salaf...".

Sampai beliau berkata: "Ini adalah perkara yang diketahui dengan pasti oleh Ahlul Hadits, sebagaimana mereka mengetahui keadilan sahabat, kejujuran mereka dan amanah mereka". Kemudian beliau berkata setelah menyatakan konsekuensi pendapat mereka yang berupa ketidakpercayaan terhadap nukilan agama seluruhnya untuk kita : "... dan waktu itu jika kita menolak hadits shahih ahad dalam aqidah maka tidak ada kepercayaan bagi kita terhadap sesuatu yang dinukilkan dari Nabi kita sama sekali. Dan ini adalah keluar dari agama, ilmu dan akal." Maka anggapan ini kalau begitu pantas untuk dibatalkan, dan patut untuk ditolak.

Contoh kedua: Anggapan sebagian orang tentang kewajiban memberikan bai'at kepada amir jama'ah mereka," untuk selalu mendengar dan taat dalam keadaan suka atau tidak suka.

Syaikh Ali Hasan al-Halaby al-Atsary telah menerangkan secara panjang lebar dalam membantah anggapan rusak ini dalam risalah dengan judul "Al-Ba'iatu Baianas-Sunnati wal Bid'ati `Indal Jama'atil Islamiyah". Kemudian dari apa yang telah dikatakan dalam (hal. 32) setelah beberapa banyak bantahan, adalah: "Apabila kita katakan tentang bolehnya bai'at semisal ini, maka apakah itu khusus pada kelompok masyarakat tertentu? atau bahwa itu boleh untuk seluruh kelompok umat dan pribadi-pribadinya ?. Jika kita jawab: "Ya" pada soal pertama, maka hal itu adalah batil dan merupakan suatu perbuatan syariat yang tidak diijinkan Allah, karena tidak ada wahyu yang mengkhususkan beberapa manusia tertentu dengan sesuatu tanpa yang lain setelah wafatnya Rasulullah.

Dan jika kita jawab soal kedua dengan: "Ya", maka sesungguhnya kita telah memecah belah urusan kaum muslimin, menceraikan beraikan persatuan mereka dan mematahkan kekuatan mereka. Dan dari sana maka hal itu akan membuka pintu yang tidak tertutup kemungkinan bagi ribuan bai'at, lantas akan datang siapa yang berkeinginan, membaiat siapa yang dia kehendaki, dan ini termasuk perkara yang paling batil.

Kalau begitu haruslah diadakan tashfiah pemikiran, baik yang datang dari dalam atau dari luar Islam, sehingga jelaslah hakekat Komunis, libelaris dan Freemasonry serta terbongkarlah kesesatan Qodiyaniyah dan Baha'iyah. Dan kemudian kita akan mengetahui kebenaran wajibnya berdalil dengan as-Sunnah dalam perkara aqidah, serta akan menjadi jelas bagi kita dengan kuat dan mantap, bahwa bai'at tidak ada kecuali kepada Khalifah muslim yang terkumpul syarat-syarat syar'iyah untuk menegakkan hudud (hukuman-hukum pidana Islam) dan melaksanakan hukum-hukum. Sedangkan bai'at selain itu adalah batil. Dan sampai tampak seluruh pemikiran non Islam yang masuk, dan terbuka seluruh kedustaan yang berkaitan dengan pemikiran Islam yang bersih, dekat atau jauh.

## **8. Tarikh (Sejarah).**

Di zaman kita yang modern ini tarikh telah menjadi satu bagian ilmu yang dinamakan dengan `ulumul-insaniyah (Ilmu sosial/ IPS). Karena itu tarikh wajib mempunyai dasar-dasar kokoh dan kaidah-kaidah yang tetap sehingga tidak disusupi ke-

bohongan-kebohongan dan bercampur kemungkaran-kemungkaran. Tetapi sangat disayangkan hal itu tidak terjadi, bahkan seakan merupakan sesuatu yang hilang.

Seorang Doktor Nashrani, bernama Asad Rustam, yang menggeluti bidang tarikh telah mengusulkan di dalam kitabnya yang berjudul "Mus-tholahut Tarikh" (hal.7) untuk diterapkan kaidah-kaidah Ilmu Mustholatul Hadits pada tarikh umum, karena di dalam ilmu mushtholah ada kekuatan, pegangan yang teguh, kemantapan dan ketelitian.

Sesungguhnya panah perubahan dan kedustaan telah menimpa siroh (sejarah) Rasulullah dan para sahabat beliau, khususnya tentang apa yang berhubungan dengan hari-hari fitnah sahabat, saat tampuk kepemimpinan ada pada pundak mereka. Apalagi riwayat-riwayat mushlih (orang-orang yang berbuat islah) yang terjadi setelah itu, yang mereka adalah orang-orang yang tidak cenderung kepada warisan nenek moyang mereka, bahkan mereka mengingkari terhadap setiap kelemahan dan kehinaan yang menimpa agama Islam, mereka adalah para Mujaddid (pembaharu); Mushlih (pelaku perbaikan); Mughayyir (pembuat perubahan) di bawah cahaya al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga mereka ini banyak dijadikan sasaran penyelewengan tarikh.

Cukuplah bagi kita, kalau kita menyebutkan kedustaan dan tipu daya yang telah menimpa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, walaupun terjadi ketika beliau masih dalam keadaan hidup, akan tetapi beliau tetap kokoh, kuat, sabar dan mengharapkan ridha Allah.

Al-Hafizh Ibnu Abdul Hadi telah berkata<sup>[32]</sup> tentang sebagian majelis-majelis perdebatan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "... berbeda-beda nukilan para penentang tentang majelis, sedangkan mereka mengubah-ubahnya dan meletakkan ucapan Syaikh pada bukan tempatnya, dan Ibnul Wakil mencaci ..." dan seterusnya.

Kemudian dia menukil ucapan Ibnu Taimiyyah: "Aku mengetahui bahwa orang-orang akan berdusta atas namaku, sebagaimana mereka telah berdusta atasku bukan hanya sekali".

Di antara cerita bohong yang dilekatkan kepada Ibnu Taimiyyah oleh lawan debatannya yang keras kepala dan musuh besarnya Nashrun al-Manbijy yang kemudian dinukil oleh sebagian ahli tarikh, adalah "Ketika Ibnu Taimiyyah menerangkan hadits-hadits "Nuzul" dia turun dari mimbar dan berkata : "Seperti turunku ini."

Kemudian tiba-tiba saja si-pengelana yang masyhur, Ibnu Bathuthah, penulis "Ar-Rihlatul Tarikhiyah al-Masyhuroh" menulis kebohongan ini, bahwa dia melihat Ibnu Taimiyyah di Masjid Al-Umawy di Dimsyah, setelah itu kebohongan tersebut dinukil oleh banyak orang-orang bodoh yang iri dan dengki.<sup>[33]</sup>

Bantahan atas kebohongan terhadap Ibnu Taimiyyah secara global melalui dua sisi:

Pertama: Madzhab pemahaman Ibnu Taimiyyah tentang sifat Allah adalah madzhab as-salaf as-shalih yang tergambar dalam firman Allah surat Asy Syura ayat 11:

*"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat."*

Maka beliau menetapkan nuzul (turun)nya Allah sesuai dengan kebesarannya dan kesempurnaanNya, tidak seperti turunya makhluk. Kita mengetahuinya dari

perkataan beliau dalam "Majmu' al-Fatawa" (5/262): "Barang siapa menjadikan sifat Allah seperti makhluk, istiwa' Allah seperti istiwa' makhluk atau turunNya seperti turunnya makhluk dan semacam itu maka orang itu adalah mubtadi' (pembuat bid'ah), dhal (sesat)".

Maka masihkah tersisa hujjah bagi orang yang menuduhkan kebohongan ini dan penukil-penukilnya?

Kedua: Ibnu Bathuthah menjelaskan bahwa dia memasuki kota Damaskus pada tanggal 9 Ramadhan 728 H<sup>[34]</sup>. Padahal ketika itu Ibnu Taimiyyah tidak pernah keluar penjara sampai beliau wafat pada tanggal 20 Dzulqa'dah 728 H.

Kalau begitu, bagaimana mungkin Ibnu Bathuthah melihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan kedua matanya, padahal pada hari itu beliau ditahan di penjara Qal'ah semenjak 33 hari. Demi Allah, sesungguhnya hal ini termasuk kedustaan yang besar.

Mungkin ada orang yang akan berkata atau bertanya : mengapa Ibnu Bathuthah berdusta ?. Sebagai jawabannya, kami katakan: "Penisbatan kepada Madzhab yang dia lakukan, dan kesenangannya supaya sebuah tuduhan dilekatkan pada diri Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang bisa diulang-ulang oleh musuh-musuhnya, kedua hal itu pastilah mendorongnya untuk berdusta; dia bermadzhab Maliki dan menjalankan "tarekat Rifa'iyah" dan seorang muqallid (bertaklid) yang fanatik serta seorang Sufi."

Kesimpulannya: Sesungguhnya wajib untuk mentashfiah (memurnikan) tarikh Islam seluruhnya dari cerita-cerita dusta semacam ini, yang di dalamnya terdapat celaan keji terhadap para ulama Islam, pemberi petunjuk bagi manusia. Mentashfiah tarikh Islam dengan mengokohkan kaidah-kaidah dan menetapkan dasar-dasar sehingga kedustaan dan khurafat-khurafat tidak bisa menembus di antara kaidah-kaidah dan dasar-dasar ini, yang kemudian akan menyalakan api atau menyebabkan fitnah.

## **9. Dakwah**

Berdakwah (kepada manusia) menuju Allah merupakan tugas ahlul haq dari kalangan pengikut Muhammad, hal itu merupakan warisan paling berharga yang mereka warisi dari beliau. Jika ahlul haq meremehkan dakwah menuju Allah, niscaya agama menjadi sia-sia. Jika mereka tidak menjaga ajaran-ajaran agama, niscaya ajaran-ajarannya akan dilumuri oleh bid'ah. Jika mereka tidak menampilkan keindahan-keindahan agama, niscaya keindahan-keindahannya akan dihindangi dan ditutupi oleh noda-noda. Jika mereka tidak menjaga keyakinan-keyakinan agama, dengan cara mengoreksinya, niscaya keyakinan-keyakinannya itu akan dirasuki oleh keraguan, kemudian akan dimasuki oleh kemusyrikan. Jika mereka tidak menjaga akhlaq mereka dengan pemeliharaan dan pembinaan, niscaya akhlaq itu akan ditimpa kelemahan dan kehancuran.

Semua hal itu tidak akan tegak dan lurus kecuali dengan tegaknya dakwah, berkesinambungannya, dan istiqomahnya, di atas metoda yang telah dijalani oleh Muhammad Rasulullah dan para sahabatnya yang membawa petunjuk. Yaitu berada di atas ilmu dan hikmah dalam berdakwah serta ikhlas dalam amalan, kemudian berhukum berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah menurut pemahaman para Salafush Shaleh dalam semua hal.

Janganlah seseorang menyangka bahwa berdakwah kepada manusia menuju Allah telah selesai dengan adanya al-Qur'an dan as-Sunnah, dan bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah telah mencukupi dakwah, telah memutuskan jalan-jalannya, dan telah menutup pintu-pintunya. Tidak, bahkan yang benar adalah sebaliknya, yaitu bahwa al-Qur'an dan as-Sunnahlah yang telah menyambung jalan-jalan dakwah, dan telah membuka pintu-pintunya. al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjadikan dakwah sebagai jalan yang diwariskan kepada seluruh generasi<sup>[35]</sup>.

Selama kebutuhan persatuan manusia dan fase-fase akal mereka membuat manusia merendahkan al-Qur'an dan as-Sunnah atau bahkan sampai menetapkan al-Qur'an dan as-Sunnah hanya sekedar ide-ide atau pemikiran-pemikiran, dan menjauhkan manusia dari al-Qur'an dan as-Sunnah sampai ke derajat pengingkaran, maka al-Qur'an dan as-Sunnah itu membutuhkan orang yang berdakwah untuknya, bahkan mendakwahkan al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan pondasi dakwah-dakwah kebenaran.

### **C. Kritikan terhadap Albany**

Penerapan konsep tashfiah dan tarbiyahnya Albany tidak semuanya dapat diterima. Terdapat permasalahan-permasalahan yang harus dikritisi terutama perbedaannya dengan ulama-ulama lainnya.

Perbedaan Albany dalam penerapan tashfiah dan tarbiyah terjadi diantaranya dengan ulama-ulama dari Saudi Arabia yang memiliki pandangan yang sama dalam tashfiah dan tarbiyah. Perbedaan ini dalam masalah fikih, khususnya berkaitan dengan perkara shalat. Albany menyatakan orang yang bangkit dari ruku posisi tangan harus lurus dan tidak boleh bersedekap. Albany bahkan menyatakan bahwa orang yang bersedekap setelah bangkit dari ruku telah berbuat bid'ah. Ulama-ulama Saudi diantaranya Abdul Aziz bin Baaz dan Muhammad bin shaleh Al Utsaimin menyatakan bersedekap setelah bangkit dari ruku hukumnya sunnah.

Albany menyatakan shalat berjamaah di masjid jami hanya dengan imam rawatib saja dan jika telah selesai shalat berjamaah tidak ada lagi shalat berjamaah. Ulama-ulama Saudi diantaranya Abdul Aziz bin Baaz dan Muhammad bin shaleh Al Utsaimin menyatakan bahwa bisa saja dilakukan shalat berjamaah di masjid jami walaupun shalat jamaah dengan imam rawatib telah selesai ditunaikan.

Kritikan terhadap Albany dan murid-muridnya diberikan pula dalam permasalahan dalam mensikapi orang-orang kafir. Albany dianggap terlalu lunak dan tidak konsisten sehingga dianggap melemahkan semangat pembelaan terhadap islam dan kaum muslimin.

Albany dan murid-muridnya juga tidak lepas dari tudingan sebagian orang bahwa mereka telah terjebak kepada pemikiran murjiah. Tudingan lainnya juga dalam hal mempermudah dalam beberapa perkara, seperti masalah kepemimpinan dan fikih waqi.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

- a. Muhammad Nashiruddin Al-Albany menjelaskan dua upaya yang sangat mendasar dalam menghadapi permasalahan umat Islam yaitu tashfiyah dan tarbiyah. Tashfiyah adalah Pemurnian Islam dari sesuatu yang asing atau jauh darinya, dalam segala bidang.
- b. Tarbiyah merupakan pembinaan terhadap generasi-generasi muslim zaman ini dan generasi yang sedang tumbuh di atas Islam yang telah dimurnikan tersebut.
- c. Tashfiyah sebagai pembeda dalam konsep pendidikan Islam ini dirasa sangat penting. Pendidikan atau tarbiyah tanpa didahului oleh tashfiyah menurut Al-Albany tidak memberikan solusi kepada umat. Keterpurukan dan hinanya kaum muslimin di mata musuh-musuhnya tidak dapat di selesaikan. Namun, konsep tersebut terasa asing di jaman sekarang seiring dengan semakin besarnya perhatian umat kepada tarbiyah. Konsep pendidikan Islam, bahkan pendidikan itu sendiri identik dengan tarbiyah, sehingga memasukkan tashfiyah dalam konsep pendidikan islam dirasa sebagai sesuatu pembaruan terhadap konsep pendidikan Islam. Kenyataannya tidak sebagaimana pendapat kebanyakan manusia. Konsep pendidikan Islam menurut syeikh Albany ternyata bukanlah konsep baru hasil penelaahan beliau, namun konsep pendidikan tersebut telah di dengungkan dan diperjuangkan oleh para ulama terdahulu. Syeikh Albany hanya meneruskan ulama pendahulunya dalam menekankan pentingnya tashfiyah sebelum tarbiyah..

#### REFERENCES

- 
- [1] Mubarak bamualim, Biografi Syaikh Al Albani: Mujaddid dan ahli hadits abad ini, Bogor: Pustaka Imam Asy Syafii, th. 2003, hlm 130
- [2] Ibid, hlm 131.
- [3] Abdul Aziz bin Baz, *Kelemahan Kaum Muslimin di Mata Musuh-Musuhnya* (terj), Jakarta: Imam Muslim, th. 2005, hlm. 3
- [4] Syamhudi, Khalid. Tashfiyah dan Tarbiyah Jalan Menuju Kejayaan Umat, [online]. <http://ustadzkholid.com/manhaj/tashfiyah-dan-tarbiyah-jalan-menuju-kejayaan-umat.Html> 5 Agustus 2011
- [5] Abu Nu'aim, *Hilyat al-Auliya'*, vol. 1, hlm. 182. Hadits ini berderajat shahih lighairihi
- [6] Muhammad Nashiruddin al-Albany, *al-Tashfiyah wa at-Tarbiyah wa hajat al-Muslimin ilahima*, al-Maktabah al-islamiyah, Amman Yordania th.1421H, hal 6
- [7] Ibid, hal 7
- [8] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *At-Tashfiyah wa AtTarbiyah wa Hajat Al-Muslimin Ilaaha*, hlm. 14-15
- [9] *Risalah Ash Shalah* edisi 4 hal.84
- [10] Ibnu Sa'ad. *Ath Thabaqat*, Al Khonji: Daarus Shodir, 2001, VI/172
- [11] Ibnu Qayyim. *Miftah Dar as Sa'adah*, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyyah, I/142
- [12] Umar Sulaiman Al Asyqar. *Ma'alim Asy Syakhshiyah al Islamiyah*, Kuwait: Daarul Ma'arif, 2013, hal 30
- [13] Ibnu Qayyim. *Miftah Dar as-Sa'adah*, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyyah, 1/163
- [14] Muslim. Shahih no.870
- [15] Abdur Rahman Abdul Khaliq. *Al Aqabat allati Ta'taridhu Binaul Ummah al Islamiyah*, hal 39
- [16] Nashir al Umar. Al Hikmah, Mauqiul Islam, hal 3
- [17] Moh Nazir, Metode Penelitian, Jakarta:Ghalia Indonesia, th. 2003, hlm. 358
- [18] Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah ibnu Qayyim*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001, hlm 83.

- 
- [19] Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Tauhid Prioritas Pertama dan Utama*. Jakarta: Darul Haq, 2002, hal 41
- [20] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Manzilah As-Sunnah fi Al-Islam*, Kuwait: Dar al-Salafiyah, th. 1984, hlm. 6
- [21] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *at-Tashfiyah wa at-Tarbiyah* hal.20 al-Maktabah al-Islamiyah Amman Yordan th.1421H
- [22] Ali Hasan dan Muhammad Ibrahim Syaqrh, *Aqidatuna Qobla al-Khilaf wa Ba'dahu Fi Dhou al-Kitab wa as-Sunnah*.
- [23] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *at-Tashfiyah wa at-Tarbiyah* hal.21 al-Maktabah al-Islamiyah Amman Yordan th.1421H
- [24] Ibnu Katsir, al-Baits al-Hatsitis Syarh Mustholah al-Hadis
- [25] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *at-Tashfiyah wa at-Tarbiyah* hal.22 al-Maktabah al-Islamiyah Amman Yordan th.1421H
- [26] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *at-Tashfiyah wa at-Tarbiyah* hal.22 al-Maktabah al-Islamiyah Amman Yordan th.1421H.
- [27] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *at-Tashfiyah wa at-Tarbiyah hal.24* al-Maktabah al-Islamiyah Amman Yordan th.1421H
- [28] *Tarbiyah ar-Ruhiyah*, hlm. 217
- [29] Syisy adalah tongkat besi, dengan panjang yang berbeda-beda, dan ujungnya ditajamkan.
- [30] Ali Hasan al-Halaby al-Atsary *at-Tashfiyah wa at-Tarbiyah* hal.101 al-Maktabah al-Islamiyah Amman Yordan th.1422H.
- [31] Ali Hasan al-Halaby al-Atsary *at-Tashfiyah wa at-Tarbiyah* hal.103 al-Maktabah al-Islamiyah Amman Yordan th.1422H
- [32] *Al-uqud ad-durriyyah*, hlm. 204
- [33] Ibnu Batuthah *Rihlah al-Tarihiyah al-Mashurah*, vol. 1, hlm. 110
- [34] Ibnu Batuthah, *Rihlah al-Tarihiyah al-Masyurah*, vol. 1, hlm. 102
- [35] Muhamad Nasir al-Din al-Albany *Da'watuna al-Kitab wa al-Sunnah 'ala Manhaj al-Salaf al-Ummah* daar al-Atsariyah Amman Yordan th.2009/1430.